



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DEMAM PADA MASYARAKAT DI DESA X KABUPATEN KEDIRI

*DESCRIPTION OF KNOWLEDGE OF FEVER SWAMEDICATION IN THE COMMUNITY IN VILLAGE
X, KEDIRI REGENCY*

Neni Probosiwi^{1*}, Nur Fahma Laili².

- 1) Program Studi S1 Farmasi, Universitas Kediri, Kediri
- 2) Program Studi S1 Farmasi, Universitas Kediri Kediri

Penulis Korespondensi:

Neni Probosiwi

Universitas Kediri

neniprobosiwi@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Demam merupakan keadaan suhu tubuh di atas suhu normal, yaitu suhu tubuh di atas 38°C. Swamedikasi adalah suatu pengobatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita, dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil swamedikasi dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat di Kelurahan X Kota Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, menggunakan sampel sebanyak 130 orang. Responden yang digunakan pada penelitian ini mulai usia 17 tahun – >65 tahun yang merupakan kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan responden yang paling banyak melakukan swamedikasi yaitu responden usia dewasa awal (37%), memiliki jenis kelamin perempuan (73%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (63,9%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (36,9%). Gambaran profil swamedikasi menunjukkan penyakit yang sering ditangani dengan swamedikasi adalah penyakit Flu (39%) dengan durasi selama 3 hari (67,7%). Mayoritas responden mendapatkan informasi mengenai obat melalui media sosial (64%) dan membeli obat di apotek (57,7%). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat di desa X Kabupaten Kediri yaitu 66,5% berpengetahuan baik, 25% berpengetahuan cukup dan 8,5% berpengetahuan kurang. Hasil analisis *rank-spreman* dan *chi-square* dari hasil semua variabel menunjukkan hasil lebih dari 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan tingkat pengetahuan.

Kata kunci: Pengetahuan, Swamedikasi, Demam.



ABSTRACT

Fever is a state of body temperature above the normal temperature, namely body temperature above 38° C. Self-medication is a self-medication by the community for common illnesses, using over-the-counter medicines or hard medicines that can be obtained without a doctor's prescription and delivered by a pharmacist. This study aims to determine the profile of self-medication and to determine the level of self-medication knowledge of the community in Kelurahan X, Kediri City. This research is a descriptive analytic study with a cross sectional design. Sampling accidental sampling. The research instrument used a questionnaire, using a sample of 130 people. Respondents used in this study ranging in age from 17 years -> 65 years which is the inclusion criteria. The results showed that the respondents who did the most self-medication were early adult respondents (37%), female (73%), with the last education level of high school (63.9%) and working as housewives (36.9%).). The self-medication profile shows that the disease that is often treated with self-medication is flu (39%) with a duration of 3 days (67.7%). The majority of respondents get information about drugs through social media (64%) and buy drugs at pharmacies (57.7%). The description of the level of self-medication knowledge of the community in village X, Kediri Regency, namely 66.5% good knowledge, 25% moderate knowledge and 8, 5% less knowledgeable. The results of the rank-spreman and chi-square analysis of the results of all variables showed results of more than 0.05 which indicated that there was no relationship with the level of knowledge. 5% knowledgeable well, 25% knowledgeable enough and 8.5% knowledgeable less. The results of the rank-spreman and chi-square analysis of the results of all variables showed results of more than 0.05 which indicated that there was no relationship with the level of knowledge. 5% knowledgeable well, 25% knowledgeable enough and 8.5% knowledgeable less. The results of the rank-spreman and chi-square analysis of the results of all variables showed results of more than 0.05 which indicated that there was no relationship with the level of knowledge.

Keywords: *Knowledge, Self-medication, Fever*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penyebab kesakitan dan kematian adalah penyakit mulai dari yang ringan sampai penyakit yang berat. Demam merupakan salah satu penyakit yang paling sering dialami oleh masyarakat. Demam tidak ditemukan dalam 10 besar penyakit, akan tetapi demam merupakan gejala awal dari beberapa penyakit yang serius antara lain : demam berdarah, influenza, malaria, diare dan tipus (Dinkes, 2016). Keadaan suhu tubuh diatas normal, yaitu suhu tubuh diatas 38° C dapat dikatakan demam (Ismoedijanto, 2000). Kesehatan merupakan hal yang



paling penting bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan, jika seseorang mengalami masalah dalam kesehatan akan mengganggu kegiatan yang dilakukan sehingga diperlukan *Self medication* atau swamedikasi. Swamedikasi adalah upaya yang paling umum dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan (Depkes, 2016). Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan penyakit yang ringan yang banyak dialami masyarakat seperti : demam, batuk, flu, nyeri, diare dan gastritis (Supardi dan Raharni, 2019). Data badan pusat statistik tahun 2020 sebanyak 61,05% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi (BPS, 2020). Profil kesehatan Jawa Timur 88,40% masyarakat perkotaan melakukan swamedikasi dengan obat modern (Dinkes, 2019). Data tersebut didukung dengan banyaknya jumlah obat bebas dan bebas terbatas yang banyak beredar di masyarakat dan bisa digunakan oleh masyarakat untuk melakukan swamedikasi (Prabandari dan Febriyanti, 2016).

Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau melalui intervensi secara langsung maupun tidak langsung, skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat sebesar 3,5-6,3 dari skala 0-10. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang (Pratiwi, 2017). Jenis kelamin, tingkat pendidikan, sikap merupakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi faktor Pendidikan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang paling besar karena orang dengan Pendidikan tinggi umumnya tidak mudah terpengaruh oleh iklan dan lebih banyak membaca label pada kemasan obat sebelum mengkonsumsinya (Kristina *et al*, 2017). Tingkat Pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua untuk melakukan swamedikasi, tingkat Pendidikan yang tinggi maka semakin banyak seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosio demografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman ($p > 0,05$) (Putri dhea, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk melakukan kajian Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi demam pada masyarakat.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui gambaran swamedikasi di Desa X kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Desa X Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat di Desa X Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional prospective observasional*. Variabel bebas penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Variabel terikat penelitian ini adalah Pengetahuan swamedikasi demam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 130 pasien dengan kriteria inklusi yaitu masyarakat yang berusia 17 sampai usia lebih dari 65 tahun yang tinggal di desa X Kabupaten Kediri yang pernah atau sedang melakukan swamedikasi. Kriteria eksklusi



penelitian ini adalah pasien yang berumur kurang dari 17 tahun, masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, masyarakat yang memiliki riwayat penyakit kronis. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif dengan melakukan wawancara. Responden di jelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan meliputi tujuan dan manfaat dari penelitian, jika berkenan mengikuti penelitian mengisi lembar persetujuan dan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner tentang tingkat pengetahuan swamedikasi. Tingkat pengetahuan terbagi menjadi 3 kategori : baik jika memperoleh skor >80%, cukup jika memperoleh skor 60-80%, kurang jika memperoleh skor <60% (Khomsan A, 2000). Data dianalisis dengan analisis *chi square dan rank spearman* untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Uji *Chi square* untuk melihat jenis kelamin, pekerjaan dengan tingkat pengetahuan. Uji *rank spearman* untuk melihat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Penelitian dilakukan terhadap 130 pasien yang sedang atau pernah melakukan swamedikasi demam di desa X Kabupaten Kediri yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat. Pada penelitian ini karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 klasifikasi remaja akhir mulai usia 17-25 tahun, dewasa awal mulai usia 26-35 tahun, lansia awal mulai usia 46-55 tahun, lansia akhir mulai usia 56-65 tahun, sedangkan manula usia >65 tahun. Tabel I memaparkan karakteristik pasien. Sebagian besar pasien berusia 26 sampai 35 tahun sebanyak 48 orang (37%). Usia dewasa awal lebih banyak menggunakan obat – obat swamedikasi karena untuk mengobati penyakit ringan yang diderita (Kristina *et al*, 2008). Pasien berusia lebih dari 65 tahun sebanyak 13 orang (10%). Sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 95 orang (73%) dan pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (27%). Hal ini bisa terjadi karena perempuan banyak memiliki waktu luang sehingga dapat mengikuti penelitian ini dibandingkan dengan laki-laki karena menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, meskipun demikian ada beberapa laki-laki yang tidak mau mengisi kuesioner karena tidak paham dengan kuesionernya sehingga diwakilkan kepada istrinya. Perempuan lebih sering melakukan swamedikasi dan lebih sering membeli obat -obatan untuk pengobatan di dalam keluarga, pengetahuan tentang obat yang dimiliki perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. (Panero dan Presico, 2016). Pada penelitian lain di Universitas Taibah Madinah Arab Saudi pada tahun 2015 juga menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat swamedikasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan persentase sebesar 65,5% sedangkan laki-laki sebesar 63,5%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Purnamayanti pada tahun 2019 menyebutkan bahwa hasil dari penelitian swamedikasi umum sebanyak 61 responden dari 94 sampel berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Sebagian besar pasien berpendidikan SMA sebanyak 83 orang (63,9%), pasien berpendidikan rendah (SD) sebanyak 10 orang (7,7%). Sebagian besar tingkat Pendidikan responden adalah SMA/ sederajat karena perbedaan tingkat



Pendidikan pada masyarakat akan menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan, tingkat Pendidikan yang tinggi diharapkan lebih mudah menerima informasi dan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak (Nilamsari dan Handayani,2014). Penelitian lain tentang swamedikasi di apotek sebagian besar subjek penelitiannya berpendidikan SMA sebanyak 23% cenderung melakukan swamedikasi jika merasa dirinya kurang sehat sehingga meningkatkan kunjungan swamedikasi di apotek (Dwicandra, 2018). Pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 48% hal ini karena ibu dituntut mendahulukan kepentingan anak, dimana anak dianggap belum bisa mandiri sehingga profesi yang dianggap paling tepat adalah ibu rumah tangga. (Hays, 1998). Penelitian ini juga dilaksanakan mulai dari pagi hingga sore sehingga menyebabkan banyak ibu rumah tangga yang menjadi responden karena mempunyai banyak waktu dirumah.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus

Karakteristik	N (130)	%
Usia (tahun)		
17-25	20	15,4
26-35	48	37
46-55	30	23
56-65	19	14,6
>65	13	10
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	27
Perempuan	95	73
Pendidikan		
SD	10	7,7
SMP	25	19
SMA	83	63,9
Perguruan Tinggi	12	9,4
Pekerjaan		
Pelajar	15	11,5
Mahasiswa	20	15,4
Pegawai	27	20,8
Negeri/Swasta		
Wirausaha	15	11,6
Ibu Rumah Tangga	48	36,9
Lain-Lain	5	3,8



Tabel 2. Gambaran Profil Samedikasi

Profil Swamedikasi	Frekuensi (130 Responden)	Persentase (%)
Keluhan		
Flu	39	30
Demam	20	15,4
Batuk	18	13,8
Pusing	15	11,5
Diare	9	6,9
Maag	12	9,3
Nyeri	14	10,2
Jamur	3	2,3
Durasi		
3 Hari	88	67,7
5 Hari	19	14,6
1 Minggu	13	10
>1 Minggu	10	7,7
Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	25	19,2
Media Sosial	83	64
Teman atau Tetangga	22	16,8
Tempat Mendapatkan Obat		
Apotek	75	57,7
Warung	29	22,3
Toko Obat	16	12,3
Swalayan	10	7,7
Biaya Untuk Swamedikasi		
5.000	45	34,6
>5.000 – 20.000	70	53,8
>20.000 – 30.000.000	10	7,7
>30.000	5	3,9
Penanganan Sisa Obat		
Dibuang	45	34,6
Disimpan sampai tanggal kadaluarsa	73	56,1
Lain-lain	12	9,3
Alasan Swamedikasi		
Sakit Ringan	69	53
Lebih Murah	36	27,7
Darurat	19	14,6
Menghemat Waktu	6	4,7
Efek Samping		
Pernah	0	0
Tidak pernah	130	100



Tindakan Setelah Swamedikasi Tidak Berhasil		
Ke Puskesmas	43	36,2
Ke Dokter Prkatek	15	11,5
Ke Rumah Sakit	6	4,6
Ke Apotek Membeli Obat lain	10	7,7
Ke Klinik	13	10
Ke Bidan atau Perawat Praktek	39	30

Berdasarkan Tabel 2. tentang gambaran profil swamedikasi Keluhan yang sering diobati dengan cara swamedikasi di Desa X Kabupaten Kediri adalah Keluhan Flu sebesar 30% dan yang paling jarang yaitu keluhan Penyakit jamur sebesar 2,3%. Di Indonesia Penelitian Swamedikasi sudah bekal – kali dilaksanakan, diantaranya adalah perilaku swamedikasi pada wanita hamil. Selama kehamilan, obat OTC yang digunakan meliputi obat antiemetik (33%), obat flu dan batuk (29%), obat anti demam (15%), pereda nyeri (13%), dan lain-lain (10%). Perilaku swamedikasi tersebut didukung oleh tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat rasional dan bahaya terhadap wanita hamil (Atmadani *et al.*, 2020). Penelitian yang dilaksanakan di Kota Surakarta menyatakan bahwa swamedikasi yang paling sering dilakukan untuk pengobatan penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat karena faktor cuaca yang sedang terjadi saat ini , seperti: flu, demam, dan batuk yang paling dering diderita oleh responden.

Berdasarkan durasi Sebagian besar masyarakat yang melakukan swamedikasi dengan durasi 3 hari sebanyak 88 orang (67,7%) dan yang paling lama masyarakat melakukan swamedikasi dengan durasi > dari 1 minggu sebanyak 10 orang (7,7%). Apabila sakit tidak kunjung sembuh obat bebas dan bebas terbatas tidak boleh digunakan lebih dari lima hari (Depkes, 2009). Ada beberapa responden yang masih melakukan pengobatan sendiri lebih dari tujuh hari dengan alasan sudah terbiasa dan akan sembuh penyakitnya jika pengobatannya lebih dari tujuh hari (Supadmi, 2013).

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh terkait obat yang digunakan untuk melakukan swamedikasi berasal dari Media Sosial dengan hasil persentase sebanyak 64%. Informasi obat yang berasal dari media soaial mudah diterima oleh masyarakat karna lebih menarik dan sifatnya komersial sehingga mudah dipahami, padahal informasi yang diberikan melalui media sosial tidak lengkap, kurangnya informasi mengenai kandungan obat sehingga masyarakat kehilangan informasi dari obat terkait informasi obat yang benar dan tepat. (Muharni *et al.*, 2015).

Alasan yang paling banyak diberikan dari responden dalam melakukan swamedikasi adalah karena penyakit yang diderita termasuk penyakit ringan dengan hasil sebesar 69%. Berdasarkan alasan melakukan swamedikasi adalah lebih murah dengan hasil yaitu 27,7%, sebagian besar tindakan yang dilakukan responden jika sakit yang diderita tidak kunjung sembuh setelah melakukan swamedikasi yaitu adalah dengan pergi ke puskesmas sebanyak 36,2%. Sebanyak 30% responden yang pergi ke bidan atau perawat praktek dan 4,6% responden yang pergi ke rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wuhan Cina tentang perilaku swamedikasi yang didapatkan hasil bahwa masyarakat melalukan pengobatan sendiri karena penyakit yang diderita ringan dan tidak ada waktu untuk ke dokter (Lei *et al.*, 2008). Responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan



membuang obat yang benar yaitu sebanyak 66,5%. Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 25% dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 8,5%. Dalam aspek cara mendapatkan obat, dapat diketahui pengetahuan responden mengenai cara mendapatkan obat yang benar. Pengetahuan cukup dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sesuatu sehingga mereka mencari info dilingkungan sekitarnya.(WHO 2004). Sebagian besar masyarakat melakukan swamedikasi terlebih dahulu sebelum berobat ke fasilitas kesehatan lainnya. (Ulfa dkk 2014). Responden yang paling banyak menjawab pernyataan dengan benar adalah pada soal nomor satu sebanyak 103 orang (79%). Pada pernyataan soal nomor dua sebanyak 98 orang (75%) yang menjawab benar. Dan pada pernyataan soal nomor tiga sebanyak 81 orang (62%) yang menjawab pernyataan dengan benar.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien

Kategori	Frekuensi (130 esponden)	Persentase(%)
Kurang	11	8,5
Baik	33	25
Cukup	86	66,5

Berdasarkan Tabel 3. tentang gambaran tingkat pengetahuan pasien yaitu sebanyak 66,5% mempunyai pengetahuan yang cukup tentang aturan pemakaian obat yang benar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harahap *et al.*, 2017). Penggunaan obat yang tepat harus memenuhi kriteria , salah satunya adalah ketepatan dosis dan ketepatan waktu pemberian obat. Penggunaan obat yang tidak rasional bisa meningkatkan resiko terjadinya efek samping obat dan mortalitas.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Variabel	Kategori Pengetahuan			Total	P Value
	Baik	Cukup	Kurang		
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	8 (22,8%)	20 (57,14%)	7 (20%)	35	0,638*
Perempuan	30 (31,6%)	55 (57,9%)	10 (10,5%)	95	
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	11 (13%)	52 (63%)	20 (24%)	83	0,256*
Bekerja	10 (7%)	27 (57%)	17 (36%)	47	
Usia					
17-25 tahun	8 (40%)	11 (55%)	1 (5%)	20	0,116**
26-35 tahun	10 (21%)	25 (52%)	13 (27%)	48	
46-55 tahun	6 (20%)	19 (63%)	5 (17%)	30	
56-65 tahun	7(37%)	10 (53%)	2 (11%)	19	
>65 tahun	3(23%)	9 (69%)	1 (8%)	13	



Pendidikan					
Terakhir	1 (10%)	2 (20%)	7 (70%)	10	0,317**
SD	7 (28%)	8 (32%)	17 (68%)	25	
SMP	8 (10%)	73 (88%)	2 (2%)	83	
SMA	2 (17%)	1 (8%)	9 (75%)	12	
Perguruan Tinggi					

Berdasarkan Tabel 4. tentang hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Uji *Chi-square* digunakan untuk melihat hubungan jenis kelamin dan pekerjaan dengan pengetahuan, digunakan jenis data nominal. Hubungan antara jenis kelamin dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat di Desa X Kabupaten Kediri di dapatkan hasil nilai p value sebesar 0,638 yang di analisis menggunakan *Chi-square*, sehingga bisa dikatakan tidak terdapat hubungan secara signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan swamedikasi, begitu juga dengan pekerjaan tidak terdapat hubungan yang signifikan karena p value $0,256 > 0,05$. Hal ini karena pengobatan sendiri dilakukan sesuai dengan kebutuhan responden masing – masing serta tidak mengacu pada jenis kelamin maupun pekerjaan tertentu. (Pariyana, 2021). Uji *Rank Spearman* untuk melihat hubungan usia, Pendidikan terakhir dengan pengetahuan masyarakat, jenis data yang digunakan dalam bentuk ordinal. Hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh data p value 0,116 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf *et al*, 2020). Tingkat Pendidikan terakhir p value 0,317 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan terakhir dengan pengetahuan swamedikasi. Penelitian lain juga pernah dilakukan dengan kesimpulan yang sama bahwa faktor sosiodemografi mulai dari jenis kelamin, usia, pekerjaan serta pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan responden pada swamedikasi diare (Mendra, 2016).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini tentang gambaran profil obat yang digunakan untuk swamedikasi yang paling sering dialami oleh responden antara lain : Penyakit flu, demam dan batuk. Obat yang paling sering digunakan adalah obat yang mempunyai efek farmakologi sebagai pereda nyeri dan obat untuk menurunkan suhu tubuh dengan lama pengobatan swamedikasi 3 hari. Alasan swamedikasi karena menderita sakit ringan dan biaya yang dikeluarkan murah. Responden mendapatkan informasi tentang obat dari media sosial. Tingkat pengetahuan responden tentang pengobatan sendiri di Desa X Kabupaten Kediri dalam kategori cukup, nilai tertinggi tentang cara membuang obat yang benar. Tidak terdapat hubungan secara signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan swamedikasi, begitu juga dengan pekerjaan tidak terdapat hubungan yang signifikan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga masyarakat desa X kabupaten Kediri yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadani, R. N., Nkoka, O., Yunita, S. L., & Chen, Y. H. (2020). Self-medication and knowledge among pregnant women attending primary healthcare services in Malang, Indonesia: A cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–11.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS
- Balitbang Kemenkes RI. 2019. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS* : Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2019. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dan Ketrampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*.
- Dhea Putri Indra Kusuma, (2019). *Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman*
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2016*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dwicandra, N. M. O., & Wintariani, N. P. (2018). PREVALENSI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN PELAYANAN SWAMEDIKASI DI APOTEK. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 4(2), 83-93. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v4i2.856>
- Harahap NA, Khairunnisa, Tanuwijaya J. (2017) *Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek Kota Panyabungan*. *J Sains Farm Klin*. 2017;3(2):186-92.
- Hays, S. (1998b). *The cultural contradictions of motherhood*. Yale :University Press.
- Hening, P. *et al.* (2017)' *Pengaruh edukasi apoteker terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait teknik penggunaan obat*, *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, Des 2017, 5(2), 44-49. [10.26874/kjif.v5i2.107](https://doi.org/10.26874/kjif.v5i2.107)
- Ismoedijanto, I. (2016). *Demam pada Anak*. *Sari Pediatri*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.14238/sp2.2.2000.103-8>
- Khomsan A, n.d, 2000. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*.
- Kristina, Isminah, Wulandari L. 2008. *Kajian Masalah Kesehatan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Badan Peneliti dan pengembangan Kesehatan Depkes RI.
- Kristina, S.A., Prabandari, Y.S.,, Sudjaswadi, R., 2008. *Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman*. *Majalah Farmasi Indonesia*. 19,32.
- Kurniawan Robert , Muhammad Lutfi H.D Jaya, Achmad Fauzi Bagus Firmansyah, Rivan Destyanugraha, Siti Mariyah ., (2017). *Deteksi Dini Kasus Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Faktor Cuaca di DKI Jakarta Menggunakan Metode Zero Truncated Negative Binomial*. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2017;45(3):161-168. <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i3.6355.161-168>



- Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1).
- Mendra dkk, 2016. Hubungan sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat RT.01 dan 18 Ledok Code Mengenai Swamedikasi Diare.
- Muharni, Septi., Aryani, Fina., Mizanni, Maysharah., 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. Vol 2(1), 47–53.
- Nilamsari, N., & Handayani, N. (2018). Tingkat Pengetahuan Akan Mempengaruhi Tingkat Depresi Penderita Kanker. *Journal of Health Sciences*, 7(2). <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i2.498>
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Panero, Cinzia., Persico, Luca., 2016. Attitudes Toward and Use of Over The Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *International Journal of Marketing Studies*. Vol 8(3).
- Pariyana. *et al.* (2021), Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. *Jurnal Syedzasaintika*. 2021;1(1): 403-415.
- Prabandari, S., Febriyanti, R., 2016. Sosialisasi Pengelolaan Obat DAGUSIBU Di Kelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal Bersama Ikatan Apoteker Indonesia Tegal. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol 5(1).
- Pratiwi, Hening., Choironi, Nur, Amalia., Warsinah., 2017. Pengaruh Edukasi Apoteker Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terkait Teknik Penggunaan Obat. *Jurnal Ilmiah Farmasi* Vol 5(2), 44–49.
- Supadmi, W., 2013. Gambaran pasien geriatri melakukan swamedikasi di kabupaten sleman. *Pharmaciana* 3. 430
- Ulfa AM, Abidin Z., Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengobatan sendiri (Swamedikasi) yang rasional oleh pengunjung apotek "X" Kota Bandar Lampung. *J Dunia Kesmas*. 2014;3(2):91-6.
- Utari D, Setiono W. HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN PERILAKU PENGOBATAN SENDIRI (SELF-MEDICATION). *Media ilmu kesehatan [Internet]*. 2019Nov.9 [cited 2022Jan.25];5(1):7-13. Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/139>
- Yusuf, Mashuri, Subur Widodo, and Aqbar Raka Irwansyah. 2020. "Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Penggunaan Obat Influenza Dan Batuk Secara Swamedikasi Di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir". *JFL : Jurnal Farmasi Lampung* 9 (2):125-30. <https://doi.org/10.37090/jfl.v9i2.341>.